

TOXIC MASCULINITY PENGGUNAAN SKINCARE DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS MIX MEDIA

Aldi Alfian Nugraha¹, Budiman Akbar²

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2}
alfianaldi913@gmail.com¹, axbarox@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 19-09-2024

Disetujui: 19-10-2024

Publish: 25-10-2024

Abstract: Toxic masculinity refers to gender norms that dictate men must always be strong, should not show weakness or emotions such as sadness, and must refrain from self-care practices like skincare, which some societies perceive as feminine. This research aims to demonstrate that men can also use skincare as a form of self-care. The study employs a qualitative method with an artistic research approach, combining art creation with direct research methods such as internships, exploration, and interviews with sources, allowing for a deeper understanding from a broader perspective. In this study, the researcher uses Charles Sanders Peirce's semiotic theory to analyze the creative work, as this theory explains how meaning is derived from symbols. The use of mixed-media painting in this context enables the creator to combine various materials, such as acrylic paint, mirrors, facial masks, and other media, to produce complex visual effects and textures.

Keywords: Toxic Masculinity, Mix Media, Painting, Skincare.

Alamat Korespondensi:

Aldi Alfian Nugraha
alfianaldi913@gmail.com

Abstrak: Toxic masculinity merujuk pada norma-norma gender yang mengajarkan bahwa laki-laki harus selalu kuat tidak boleh menunjukkan kelemahan atau emosi seperti kesedihan, dan harus menahan diri dari perawatan diri seperti skincare yang dianggap feminim bagi beberapa masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bahwa laki-laki juga dapat menggunakan skincare sebagai bentuk perawatan diri. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan artistic research yang digunakan, yang menggabungkan pembuatan karya seni dengan penelitian langsung seperti magang, eksplorasi, dan wawancara dengan narasumber, memberikan kesempatan untuk mendalaminya dari perspektif yang lebih luas. Penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce untuk menganalisis karya penciptaan, dimana teori tersebut menjelaskan tentang bagaimana arti dari sebuah simbol. Penggunaan seni lukis mix media dalam konteks ini memungkinkan pencipta untuk menggabungkan berbagai media seperti cat akrilik, cermin, masker wajah, dan beberapa media lainnya untuk menciptakan efek visual dan tekstur yang kompleks.

Kata kunci: Toxic Masculinity, Seni Lukis, Mix Media, Skincare.

PENDAHULUAN

Istilah *toxic masculinity* berasal dari seorang psikolog bernama Shepherd Bliss pata dahun 1990, istilah *toxic masculinity* digunakan untuk membedakan dan memisahkan nilai positif dan nilai negatif

dari gender laki-laki (Wijayakusuma, 2020). Menurut medium.com (2019), *toxic masculinity* lahir dari konstruksi sosial dari masyarakat patriakis, mengacu pada perilaku yang kuat dan sikap yang kasar sering dikaitkan dengan lelaki. Oleh karena

itu beberapa masyarakat masih memiliki pandangan bahwa laki-laki merupakan gender paling kuat, karena hal tersebut didasari oleh masyarakat yang patriarkis.

Konsep *toxic masculinity* memang berkaitan erat dengan harapan-harapan tradisional yang tidak hanya menekan perempuan, tetapi juga menimbulkan beban bagi laki-laki. *Toxic masculinity* merujuk pada norma-norma gender yang mengajarkan bahwa laki-laki harus selalu kuat tidak boleh menunjukkan kelemahan atau emosi seperti kesedihan, dan harus menahan diri dari perawatan diri seperti skincare yang dianggap feminim bagi beberapa masyarakat (Syahfitri & Mawangir, 2024). Pemikiran bahwa laki-laki harus kuat, tidak boleh menunjukkan sisi emosional seorang laki-laki, menggunakan *skincare* ataupun *makeup* merupakan salah satu contoh bukti dari perilaku *toxic masculinity*.

Menurut Pierre Bourdieu (dalam Raditya, 2014) menawarkan pandangan yang mendalam mengenai bagaimana tubuh berfungsi sebagai sumber kekuasaan simbolik dalam masyarakat. Konsep ini, yang dia sebut sebagai "badan simbolik," menjelaskan bagaimana berbagai atribut fisik dan cara perawatan tubuh dapat menyampaikan makna sosial dan kekuasaan. Misalnya laki-laki bertubuh kekar, tubuh yang kekar sering kali diidentifikasi dengan kekuatan dan maskulinitas. Tubuh yang berotot dapat dianggap sebagai simbol kekuatan dan kemampuan untuk melindungi diri atau orang lain. Ini adalah proyeksi dari kekuasaan fisik dan sering kali dikaitkan dengan peran sosial yang lebih dominan atau agresif.

Sebaliknya, tubuh yang halus, indah, dan terawat sering kali melalui penggunaan produk perawatan dan kosmetik dapat berfungsi sebagai simbol status sosial dan kekayaan. Individu dengan tubuh yang dipelihara dengan baik mungkin dianggap berasal dari latar belakang sosial yang lebih tinggi, bekerja dalam bidang

yang lebih prestisius, atau memiliki lebih banyak waktu dan sumber daya untuk perawatan diri. Ini mengisyaratkan kemewahan, perawatan diri, dan keberhasilan ekonomi.

Melihat pandangan tentang tubuh laki-laki dan kelas sosial mereka berhubungan erat dengan gaya hidup yang mereka pilih dan ikuti. Dalam perkembangan gaya hidup selalu dikaitkan dengan tren. Tren memang sering kali diartikan sebagai sesuatu yang sedang disukai atau populer di kalangan banyak orang pada suatu waktu tertentu. Tren ini bisa mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk fashion, perawatan diri, teknologi, makanan, dan bahkan cara berperilaku atau berpikir.

Laki-laki juga tidak menutup kemungkinan untuk mengikuti tren dengan cara merawat dirinya layaknya hal-hal yang identik dengan perempuan. Sebab, setiap laki-laki dan tubuh yang dimiliki mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sekaligus akan dapat mempengaruhi kelas sosial laki-laki tersebut. Gaya hidup laki-laki yang dipengaruhi oleh tren bukan hanya mencerminkan perubahan dalam preferensi pribadi, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana mereka dipandang dalam masyarakat (Pawestri & Warastri, 2024).

Sejarah awal perkembangan *skincare* pertama kali dilakukan oleh bangsa mesir kuno (Rahmawanty & Sari, 2019). Bangsa mesir kuno menggunakan minyak jara sebagai pengganti balsem, atau penggunaan krim kulit yang terbuat dari lilin lebah, minyak zaitun, dan air mawar pada zaman kuno. *Skincare* telah digunakan oleh manusia sejak zaman kuno, baik laki-laki maupun perempuan pada zaman tersebut juga melakukan perawatan dengan menggunakan minyak myrrh atau minyak mur yang merupakan resin dari tanaman *Commiphora*.

Masyarakat yunani kuno meyakini bahwa dengan menggunakan campuran kotoran buaya dengan lumpur hangat dapat

mempercantik kulit dan juga memperlambat proses penuaan, selain itu masyarakat Yunani kuno juga menggunakan yoghurt, dan timbal putih untuk memutihkan noda pada wajah. Kulit pucat menjadi simbol kecantikan bagi perempuan selama abad pertengahan, bahkan para perempuan rela melukai dirinya sendiri untuk mengurangi darah dalam tubuh mereka guna menghasilkan penampilan kulit yang terlihat lebih pucat (Awalia, 2023). Pada masa Renaisans, Ratu Elizabeth dan para perempuan menggunakan kosmetik yang mengandung karbonat, hidroksida, dan timbol oksida agar kulit mereka terlihat lebih pucat. Namun cara tersebut berbahaya menimbulkan kelumpuhan otot, sehingga mencari alternatif lain yaitu menggunakan lintah.

Pada abad 16 dan 17 produk alami mulai digunakan dalam perawatan kulit, misalnya penggunaan alkohol dan ramuan herbal yang digunakan untuk membuat toner dan salep untuk mengobati keluhan permasalahan kulit. Seiring dengan berjalannya waktu pada abad 20 merupakan era dimana produk *skincare* dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat dan pada tahun 1990 masyarakat mulai dikenalkan dengan produk rutinitas perawatan kulit seperti pembersih, toner, dan pelembab.

Skincare dalam bahasa Inggris yang berarti *skin* atau kulit dan *care* memiliki arti peduli atau mengurus, secara umum *skincare* dikenal sebagai perawatan kulit. *Skincare* merupakan rangkaian kegiatan yang dapat memberikan dukungan bagi kulit yang sehat, peningkatan tampilan serta memperbaiki keadaan kulit. Beberapa jenis *skincare* adalah sabun pembersih wajah, toner wajah, pelembab, *sunscreen*, serum wajah, *essence*, *eye cream*, dan lain-lain (Pratiwi dkk, 2016). Di Indonesia penggunaan *skincare* pada laki-laki masih dianggap tabu. Masyarakat memberikan perbedaan gender secara kultural dengan mengharuskan laki-laki untuk menonjolkan sisi maskulin dan perempuan harus

menonjolkan sisi feminin (Tanjung, 2012 dalam Pradani & Suhanti, 2020).

Skincare pada awalnya hanya diperuntukan untuk perawatan kulit perempuan saja, karena perempuan dalam hal ini sangat penting untuk menjaga kulit wajahnya. Namun seiring berjalannya waktu, saat ini mulai muncul produk-produk *skincare* yang dikhususkan untuk laki-laki. Munculnya produk *skincare* untuk laki-laki menunjukkan bahwa tidak hanya perempuan saja yang membutuhkan perawatan wajah, namun laki-laki juga membutuhkannya. Meskipun begitu, masih banyak laki-laki yang tidak menyadari hal tersebut karena berbagai alasan.

Menurut laite.co.id dalam (Febriana, 2021) hanya sebanyak 21% orang laki-laki dari 100 orang yang sadar akan perawatan kulit. Menurut survei sebanyak 53,9% responden pernah melihat komentar negatif terhadap laki-laki pengguna *skincare* yang beranggapan bahwa, jika laki-laki menggunakan *skincare* terlihat seperti perempuan. Karena penggunaan *skincare* didominasi oleh kaum perempuan, memunculkan stigma di kalangan masyarakat bahwa penggunaan *skincare* merupakan aktivitas yang feminim. Padahal kebutuhan akan perawatan bagi laki-laki juga sangat penting, mengingat besarnya peluang bagi seorang laki-laki untuk tampak lebih menarik dan juga sebagai bentuk untuk mencintai dirinya sendiri.

Keresahan akan kemunculan stigma negatif penggunaan *skincare* bagi para laki-laki dialami oleh pribadi yang juga menggunakan *skincare* untuk perawatan diri. Persepsi negatif dari orang-orang sekitar terkadang masih terjadi terhadap diri pribadi dalam menggunakan *skincare*. Keresahan yang terus muncul dari persepsi orang-orang sekitar membuat diri pribadi berkeinginan untuk menyalurkan ekspresi tersebut melalui karya seni lukis *mix media*.

Suzaanne K. Langer dalam (Rihana & Angge, 2024) mengatakan bahwa seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari

perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universal dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikiran semata. Dharsono (2004), mengatakan bahwa seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen, dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seni lukis merupakan kreasi bentuk simbol dari perasaan manusia, sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa seperti garis, warna, tekstur dan gerakan, gambar objek dapat menimbulkan kesan dan sensasi yang estetis. Dengan begitu seni lukis dapat menjadi media ekspresi atau media komunikasi yang mengandung simbol, makna dan nilai-nilai yang bersifat subjektif.

Hal tersebut diperkuat melalui pendekatan teori seni melalui teori ungkapan, teori ungkapan atau ekspresi bertumpu pada teori bahwa seni adalah ungkapan perasaan manusia (*Art is an expression of human feeling*). Leo Tolstoy (1826-1910), novelis dan filosof kelahiran Rusia, menganggap bahwa seni sebagai *transmission of feeling* (Penyaluran perasaan) dengan maksud bahwa seni ialah membangun perasaan yang dialami, lalu dengan perantara garis, warna, bunyi atau bentuk, mengungkapkan apa yang dirasakan sehingga orang lain tergugah perasaannya secara sama. Teori ini juga dianut oleh filosof Italia Benedetto Croce

(1866-1952), yang beranggapan bahwa seni adalah pengungkapan kesan-kesan (*art is an expression of impressions*). teori ekspresi atau ungkapan menyatakan bahwa seni dapat dirumuskan sebagai kegiatan mengungkapkan perasaan dan kesan-kesan imajinatif penciptaannya.

Seniman bebas menentukan penggunaan media dalam pembuatan karyanya. Berbagai media lukis yang kerap digunakan seperti cat minyak, cat air, cat akrilik dan *mix media* atau yang biasa disebut dengan media campuran. Media dan teknik lukis yang sering dijumpai hingga saat ini mulai berkembang sesuai kreatifitas dan gagasan pelukisnya. Pemanfaatan beberapa kombinasi teknik dan media lukis menghadirkan bentuk dan pengalaman baru pada lukisan, kombinasi dari berbagai media dan teknik yang ditorehkan pada media dua dimensi ini disebut juga dengan *mix media*.

Mix media dalam seni rupa mengacu pada karya seni yang dalam pembuatannya menggunakan lebih dari satu media (Sugiyarto & Wiratno, 2022). Sebuah teknik yang memadukan dua media atau lebih dari satu media artistik, seperti cat akrilik dan pastel, cat akrilik dan media kertas, serta media lainnya yang bisa digabungkan membentuk suatu komposisi tunggal. Banyak efek yang bisa dicapai dalam penggunaan media campuran, seperti dalam pembuatan karya seni *mix media* dengan menggunakan lebih dari satu media dalam masing-masing karyanya seperti cat akrilik dan serpihan kaca, cat akrilik dan masker wajah serta cat akrilik dengan cermin. Karena kebebasan dalam penggunaan media tersebut, maka karya seni *mix media* mampu menghasilkan karya seni yang kreatif, unik dan juga dapat dijadikan sebagai sarana media memperkuat bukti kalau penulis menggunakan skincare dan penulis pernah mengalami yang namanya *toxic masculinity*.

Tak hanya karena itu saja, penciptaan karya seni rupa ini dilakukan untuk menyalurkan ekspresi keresahan diri

terhadap stigma masyarakat yang menganggap bahwa penggunaan *skincare* merupakan perilaku yang tabu bagi laki-laki. Penggunaan *skincare* bukan hanya untuk kaum perempuan yang berusaha mempercantik diri, sebagai makhluk sosial penggunaan *skincare* juga dapat dilakukan oleh laki-laki sebagai perawatan diri. Sehingga penciptaan karya seni rupa dengan judul “*Toxic Masculinity Penggunaan Skincare Dalam Penciptaan Seni Lukis Mix Media*” dilakukan.

METODE

Penelitian Penciptaan ini menggunakan jenis riset yaitu *artistic reasearch* (penelitian artistik) dengan metode kualitatif melalui pendekatan kualitatif-deskriptif. penelitian artistik (*artistic reaserch*), merupakan penelitian yang dilakukan bersamaan dengan praktik artistik maupun praktik penciptaan karya. Melalui riset penelitian ini, dikumpulkannya data penelitian yang bersumber pada data magang, data eksplorasi dan data narasumber ahli. Data magang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi. Data eksplorasi akan berupa dokumentasi karya eksplorasi dan tulisan mengenai karya yang diciptakan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif, Menurut Kriyantono (2020, 51) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada penggalian kedalaman data dari pada keluasan data. Denzin & Lincoln (1994) memberikan pemahaman bahwa penelitian kualitatif menafsirkan fenomena menggunakan latar belakang yang alamiah. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan tentang kedalaman data untuk menemukan makna yang terjadi dengan latar belakang yang alamiah.

Deskriptif kualitatif adalah strategi yang mendeksripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna

lebih mendalam (Kriyantono, 2020, 62). Deskriptif ini diartikan dengan pengumpulan data yang mampu menggambarkan suatu situasi dan kondisi, Observasi dilakukan berdasarkan realitas yang ditemukan selama proses penciptaan.

Pada proses penciptaan karya tugas akhir, penulis turut melakukan observasi yang berdasarkan dari pengalaman empiris dan pengalaman artistik. Observasi berdasarkan pengalaman empiris merujuk keresahan yang dialami penulis terhadap perilaku *toxic masculinity* penggunaan *skincare* untuk laki-laki yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Sedangkan pengalaman artistik penulis mendapatkan melalui eksplorasi kegiatan magang.

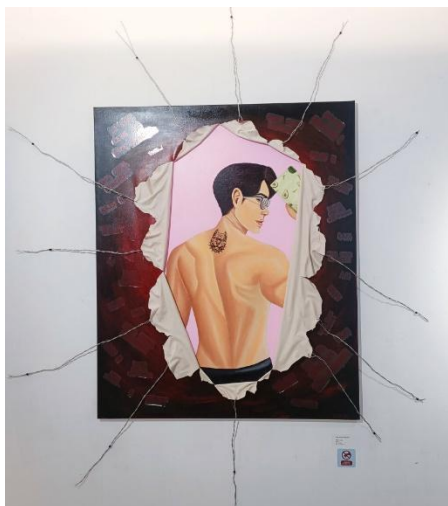
HASIL DAN PEMBAHASAN

Toxic masculinity penggunaan *skincare* dalam penciptaan seni lukis mix media melibatkan pengungkapan ekspresi terkait pengalaman pribadi perupa dimana perupa pernah mengalami ejekan yang berkaitan dengan penggunaan *skincare*. Melalui mix media, perupa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai medium dimana medium tersebut mampu untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang apa yang dialami perupa.

Aspek konseptual *toxic masculinity* penggunaan *skincare* dalam penciptaan seni lukis mix media dapat tercermin melalui interpretasi subyektif perupa terhadap pengalaman perupa. Dalam karya lukis *mix media* ini, perupa menggunakan objek visual dirinya sendiri untuk mengubah stigma negatif tentang penggunaan *skincare*, melibatkan penggunaan warna, komposisi, dan penggunaan elemen medium. Karya lukis ini dibuat dengan gaya pribadi dan sedikit campuran gaya surealis, meliputi sumber inspirasi, interest seni, interest bentuk

Visualisasi dan Deskripsi Karya

1. Karya Lukis Berjudul “*Who’s Care?*”



Gambar 1. "Who's Care?"
Sumber dokumentasi Aldi Alfian, 2024

Karya Lukis "Who's Care?" merupakan karya utama yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti "Siapa yang peduli?". Karya ini terinspirasi dari pengalaman pribadi perupa yang pernah mendapat ejekan karena menggunakan *skincare*, namun kini sudah mencapai titik di mana ia tidak lagi memedulikan pandangan negatif orang lain tentang laki-laki yang merawat diri.

Melalui karya ini, perupa menyampaikan pesan penolakan terhadap stigma gender yang menganggap *skincare* sebagai hal feminin dan tidak pantas bagi laki-laki. Lukisan ini merepresentasikan perjalanan emosional dari awal yang ragu dan terpengaruh ejekan, hingga akhirnya mencapai sikap pede (percaya diri) dan tidak lagi terpengaruh omongan orang.

Perupa pada visualisasi tersebut bersikap acuh terhadap perkataan-perkataan orang tersebut, perupa juga menunjukkan melalui ejekan tersebut tidak membuat perupa lemah justru ejekan tersebut menjadi motivasi perupa untuk tetap menggunakan *skincare* dan menjadi lebih baik lagi kedepannya. Perupa juga ingin memberikan edukasi bahwa *skincare* merupakan *non gender* yaitu laki-laki dan perempuan bisa menggunakan *skincare*.

2. Karya Lukis Berjudul "You Can Be Masculine Without Being Toxic"



Gambar 2. "You Can Be Masculine Without Being Toxic"
Sumber dokumentasi Aldi Alfian, 2024

Karya kedua berjudul "You Can Be Masculine Without Being Toxic" yang artinya kamu bisa terlihat maskulin tanpa harus menjelekan laki-laki yang menggunakan *skincare* (toxic/beracun). *Skincare* selalu diidentikan dengan warna, beberapa orang masih banyak yang berkiblat untuk satu fisik yang baik berasal dari barat atau korea karena kulit mereka yang sehat berwarna putih. Namun berbeda dengan pandangan perupa, perupa berpandangan bahwa kulit yang sehat adalah kulit yang bersih. terlepas dari hal yang rasis bukan berarti menggunakan *skincare* pada kulit orang yang hitam akan merubah warna kulit tersebut.

Pada karya kedua ini terdapat sosok laki-laki berkulit hitam, dimana pada visual tersebut terdapat tulisan *skincare dosen't change your skin color* artinya *skincare* tidak dapat mengubah warna kulit seseorang. Karena beberapa orang beranggapan bahwa *skincare* dapat mengubah warna kulit seseorang, padahal fungsi dari *skincare* adalah untuk merawat kulit bukan untuk merubah warna kulit seseorang.

Analisis Karya

1. Analisis karya Lukis "Who's Care"

Berikut hasil analisis karya lukis yang pertama:

1) Icon (Tingkat Kemiripan Tanda Dan Acuannya)

Secara visual karya ini menampilkan figure manusia yaitu diri perupa sendiri yang sedang memegang *sheetmask*, alasan perupa menampilkan dirinya sendiri dikarenakan perupa ingin mengubah stigma negatif penggunaan *skincare* pada laki-laki dan perupa juga sudah tidak peduli dengan omongan orang-orang di sekitar perupa terkait penggunaan *skincare* yang perupa lakukan. Tanda ini menampilkan bagaimana perupa menggambarkan keadaan icon tersebut yang mencoba untuk mengubah stigma negatif dan bersikap acuh terhadap perkataan-perkataan negatif tentang penggunaan *skincare* pada laki-laki. Representasi gambar ini menjadi Icon yang memiliki kesamaan rupa dengan ciri-ciri fisik perupa itu sendiri.

2) Indeks (Hubungan Sebab Akibat)

Pada visualisasi karya ini terdapat dua layer kanvas yang berbeda, layer pertama menggambarkan tentang ejekan yang dilakukan oleh orang-orang disekitar perupa dimana pada layer tersebut terdapat perkataan-perkataan *toxic masculinity* sedangkan pada layer kedua menggambarkan sosok perupa yang sedang memegang masker dimana perupa ingin menunjukkan kalau ejekan tersebut justru memotivasi perupa untuk tetap menggunakan *skincare* dan mengubah pandangan negatif orang-orang tentang penggunaan *skincare* pada laki-laki.

3) Simbol

Simbol merupakan tanda yang berdasar pada konvensi atau kesepakatan di masyarakat:

a) Warna

Perupa pada karya ini menggunakan dua warna background yang berbeda, warna merah muda (pink) dan warna gradasi hitam dan merah. Warna gradasi tersebut

digambarkan terkesan suram, karena melalui warna tersebut perupa ingin menampilkan suasana pembullying yang dilakukan oleh orang-orang sekitar perupa. Sedangkan perupa menggunakan warna merah muda dikarenakan warna tersebut pada awalnya digunakan untuk laki-laki, namun seiring berkembangnya jaman warna merah muda mulai berubah dan diidentikan dengan perempuan

b) Tato Anjing

Pada karya ini terdapat visualisasi tato anjing yang memiliki makna. Dalam peribahasa ada istilah “anjing menggonggong kafilah berlalu” jika diartikan peribahasa tersebut ialah biarkan orang lain berbicara, mencemooh, atau menggunjingkan kita di belakang, tetapi menghiraukannya begitu saja sehingga tidak dimasukkan ke dalam hati. Dari arti tersebut jika dikaitkan dengan pengalaman perupa, perupa tidak peduli lagi ejekan orang-orang disekitar perupa kepada perupa. Perupa menganggap ejekan tersebut sebagai anjing yang menggonggong.

c) Tulisan-tulisan di *Background*

Tulisan-tulisan tersebut merupakan pesan tersirat menggambarkan perkataan orang-orang yang melakukan perbuatan *toxic masculinity*.

d) Penggunaan media masker

Media masker digunakan perupa sebagai media campuran karena media masker tersebut adalah awal terjadinya pembullying.

e) Sobekan

Sobekan diartikan sebagai bentuk untuk merobek atau membongkar stigma negatif yang dilakukan oleh orang-orang sekitar perupa

f) Kawat

Kawat digunakan perupa sebagai media tambahan karena sifat dari kawat

tersebut yang keras dan kuat dimana perupa harus kuat terhadap ejekan-ejekan tersebut sekaligus menjadi penegas untuk orang-orang bahwa penggunaan *skincare* terhadap laki-laki merupakan hal yang wajar dilakukan oleh semua orang.

Penggunaan teknik lukis pada karya ini yaitu teknik plakat, glazing, detailing dan gradasi. Teknik plakat digunakan pada bagian background yang berwarna merah muda karena memiliki ciri khas pada sapuan warna cat yang dibuat tebal dan pekat, teknik glazing digunakan untuk menambahkan cahaya pada objek gambar, teknik detailing digunakan pada objek gambar dan harus menggunakan kuas dengan bulu yang halus. Karena teknik detailing ini dapat memudahkan perupa untuk membuat goresan detail yang lebih halus, dan sangat berguna untuk melukis wajah serta detail lainnya dan teknik gradasi digunakan pada background warna hitam dan merah.

2. Analisis Karya Lukis “*You Can Be Masculine Without Being Toxic*”

Berikut hasil analisis karya lukis yang kedua:

1) Ikon (Tingkat Kemiripan Tanda dan Acuannya)

Perupa juga menampilkan figure berupa laki-laki berotot berkulit hitam, perupa memvisualisasikan laki-laki tersebut dengan kulit hitam dikarenakan masih banyak masyarakat yang menganggap kulit yang sehat adalah kulit yang putih, padahal tidak semua kulit yang sehat adalah kulit yang putih. Tanda ini menampakkan bagaimana perupa menggambarkan keadaan icon tersebut yang berkulit hitam. Representasi gambar ini menjadi Icon yang memiliki kesamaan rupa dengan keadaan manusia berkulit hitam.

2) Indeks (Hubungan Sebab Akibat)

Perupa menggambarkan figure tersebut karena perupa ingin mengubah stigma negatif tentang penggunaan *skincare*, sekaligus ingin mengedukasi kepada audiens bahwa *skincare* tidak dapat

mengubah warna kulit tetapi *skincare* berfungsi sebagai perawatan kulit.

3) Simbol

Simbol merupakan tanda yang berdasar pada konvensi atau kesepakatan di masyarakat:

a) Objek

Terdapat beberapa objek brand lokal *skincare* diantaranya ada serum avoskin, serum somethinc, sunscreen azarine, face wash kahf, lip balm dari lip ice, dan yang terakhir ada masker charcoal dari mustika ratu. Alasan perupa menampilkan objek-objek tersebut dikarenakan produk-produk tersebut adalah produk yang perupa pakai di kehidupan sehari-hari dan juga sebagai bentuk perupa untuk mempromosikan brand-brand local yang ada di Indonesia saat ini.

b) Warna

Perupa menggunakan banyak warna dalam karya ini karena warna tersebut menggambarkan keberagaman, dimana kita hidup di dunia memiliki masing-masing keistimewahan seperti warna kulit.

c) Penggunaan media cermin

Pada karya ini perupa menggunakan media cermin dengan teknik kolase pada bentuk kepalanya. media cermin digunakan sebagai media campuran karena cermin mampu merefleksikan bayangan audiens agar para audiens paham dan melihat situasi keadaan sekitarnya kalau kita hidup memiliki keberagaman warna kulit. Jadi sebagai manusia kita tidak bisa berpatokan atau berkiblat pada salah satu ras untuk mendefinisikan kulit seseorang sehat atau tidaknya. Pemilihan bentuk kepala pada cermin dikarenakan kepala merupakan pusat dari segalanya, dimana di bagian kepala terdapat bagian otak yang mampu memilah dan memilah informasi.

d) Tulisan *skincare doesn't change your skin color*

Penggunaan tulisan tersebut adalah sebagai bentuk penegasan bahwasannya *skincare* tidak dapat mengubah warna kulit seseorang. Terkait teknik lukis pada karya ini perupa berfokus mengeksplor teknik lukis plakat, *detailing*, *glazing* dan *mixing*. Yang membedakan karya ini dengan karya sebelumnya yaitu terdapat pada teknik *mixing*, teknik *mixing* digunakan perupa untuk membuat warna pada bagian objek *skincare*. Karena pada objek tersebut perupa harus menggunakan warna yang sesuai dengan warna asli dari *skincare* tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai *toxic masculinity* penggunaan *skincare* dalam penciptaan seni lukis *mix media* ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sumber inspirasi dalam penciptaan ini didasari oleh faktor internal perupa, dimana perupa mendapatkan perlakuan *toxic masculinity* oleh orang-orang terdekat. Bagi perupa penggunaan *skincare* yang dilakukan oleh dirinya adalah merupakan hal yang wajar dilakukan, karena perupa melakukan kegiatan tersebut adalah sebagai bentuk perawatan diri dan sebagai bentuk mencintai dirinya sendiri. Hal tersebut membuat perupa tidak nyaman dengan persepsi orang-orang, maka dari itu perupa bertujuan membuat karya penciptaan ini adalah untuk mengubah stigma negatif dari penggunaan *skincare* terhadap laki-laki dan juga memberikan edukasi betapa pentingnya merawat diri menggunakan *skincare*.
2. Penciptaan karya menggunakan elemen medium, teknik, dan keterampilan lukis *mix media* dalam merealisasikan keresahan perupa terkait stigma negatif penggunaan *skincare* terhadap laki-laki. Penggunaan elemen *mix media* digunakan sebagai bentuk penyampaian pesan dan terdapat makna yang tertuang dalam penggunaan elemen media

campuran, sehingga makna tersebut dapat tersampaikan kepada audiens.

3. Perupa menggunakan objek dirinya sendiri dan manusia yang berotot dalam visualisasi karyanya. Perupa menggunakan objek dirinya sendiri karena, perupa ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa perupa mengalami perilaku *toxic masculinity*. Perupa juga ingin menunjukkan bahwa perupa menggunakan *skincare* dan yang perupa lakukan adalah hal yang wajar dilakukan. Perupa pada visualisasi karyanya menggunakan manusia yang berotot, perupa ingin menampilkan manusia berotot tersebut karena merepresentasikan tentang *masculinity*.

DAFTAR RUJUKAN

- Awalia, P. (2023). *Persepsi Konsumen Terhadap Produk yang Memiliki Jaminan Halal Pada Produk Skincare Merk YOU (Studi Desa Tumbubara Kec. Bajo Barat Kab. Luwu)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo).
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (1994). *Handbook of qualitative research*. Sage Publications, Inc.
- Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*, Bandung, Rekayasa Sains.
- Febriana, D. A. (2021). Pentingnya Berhati-Hati dalam Pemilihan Produk Skincare. Diakses pada 2 September 2024, <https://www.kompasiana.com/dita26600/658d5201c57afb4ffb6ec312/pentingnya-berhati-hati-dalam-pemilihan-produk-skincare>.
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Langer, Susanne K. 1953. *Feeling and Form*. United States of America: Charles Scribner's Sons New York.

- Medium.com. (2019). Toxic Masculinity. Diakses pada tanggal 1 september 2024, <https://factnews.medium.com/toxic-masculinity-7ffc41b9b132>.
- Pawestri, D. R., & Warastri, A. (2024). Hubungan Kontrol Diri dan Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Fashion Pada Mahasiswa Laki-Laki Di Yogyakarta. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 339-354.
- Pradani, A. T. & Indah, Y. S. (2020). Persepsi Sosial Laki-Laki Terhadap Perilaku Male Grooming Male Social Perception Of Male Grooming Behavior. Program Studi Psikologi. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang. *Motiva : Jurnal Psikologi* 2020, Vol 3, No 2, 43-51.
- Pratiwi, R., Budiman, S., & Hadisoebroto, G. (2016). *Penetapan Kadar Nilai Spf (Sun Protection Factor) Dengan Menggunakan Spektrofotometri UvVis Pada Krim Pencerah Wajah Yang Mengandung Tabir Surya Yang Beredar Di Kota Bandung*. In Prosiding Seminar Nasional Kimia UNJANI-HKI.
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh (Membentang Teori di Ranah Aplikasi)*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Rahmawanty, D., & Sari, D. I. (2019). *Buku Ajar Teknologi Kosmetik*. Malang. Irdh.
- Rihana, F. P. M., & Angge, I. C. (2024). Penggambaran Perjalanan Diri Dalam Kisah Teh sebagai Tema Penciptaan Karya Seni Lukis. *SAKALA JURNAL SENI RUPA MURNI*, 5(1).
- Syahfitri, A. I., & Mawangir, M. (2024). Fenomena Toxic Masculinity di Masyarakat dari Persepsi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 4(2), 105-116.
- Sugiyarto, U., & Wiratno, T. A. (2022). Limbah Plastik dan Teknologi Sensor Lukisan Mixed Media. In *Prosiding Seminar Nasional Pusaran Urban* (Vol. 2, No. 1, pp. 118-131).
- Wijayakusuma, P. K. F. (2020). *Ekspresi Androgini Melalui Fashion (Studi Kasus Pada Pria Androgini di Kota Makassar)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).